

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas yang ditemukan pada masyarakat yang keberadaannya tinggal di daerah pedesaan adalah bermata pencaharian sebagai petani dengan jenis tanaman yang dibudidayakan bervariasi, baik yang dipanen mingguan, bulanan maupun tahunan. Di era modern, tanaman tahunan seperti tebu, kopi, dan cengkeh memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani. Oleh karena itu, pengelolaan hasil panen memerlukan penerapan manajemen keuangan yang sistematis agar pendapatan pertanian dapat digunakan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Wijayanti & Pratama, 2021).

Dijelaskan bahwa sektor pertanian telah berhasil kedudukannya mempunyai memiliki peran yang esensial atau dianggap penting dalam memberikan dukungan pada perekonomian yang ada di Indonesia, dimana hal ini terutama yang keberadaannya ada di temukan dalam daerah pedesaan (Pasek et al., 2025). Dijelaskan bahwa kegiatan atau sktivitas ekonomi dianggap sebagai bagian sarana yang dapat digunakan dalam membantu dan sekaligus memberikan dukungan atas terjadinya peningkatan taraf hidup masyarakat, dimana hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang secara stabil memiliki peran dengan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar (Sukmapriyanti & Dharmayasa, 2024). Dengan begitu, maka dijelaskan bahwa dalam konteks tersebut, maka masyarakat saat ini begitu sangat didorong melakukan pengembangan kemampuan atau potensi diri dan sumber daya lokal dengan maksud guna mencapai kemandirian ekonomi (Widhiarti & Sujana, 2024).

Pemberdayaan petani, maka dijelaskan sebagai salah satu langkah yang dianggap strategis dalam membantu untuk mewujudkan adanya ketahanan pangan nasional dan juga terjadinya peningkatan kesejahteraan yang merujuk secara langsung pada kalangan masyarakat desa. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2020, maka berhasil dalam aturan ini dipaparkan bahwa pemberdayaan petani telah mencakup adanya peningkatan kapasitas yang dilakukan dengan secara langsung dengan cara melalui berbagai cara, seperti jalur pendidikan, pengembangan atau pelatihan, penyuluhan atau sosialisasi, pendampingan, dan penguatan kelembagaan petani, serta kemudahan akses terhadap teknologi, informasi, dan pembiayaan usaha tani. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah terwujudnya kesejahteraan petani, peningkatan kualitas hidup, dan kedaulatan pangan secara nasional. Salah satu bentuk konkret dukungan pemerintah terhadap petani juga tercermin dalam Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 1 Tahun 2024, yang menetapkan bahwa pupuk bersubsidi hanya diberikan kepada petani subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan/atau perkebunan yang mengelola lahan dengan luas maksimal 2 hektar per musim tanam. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung kelompok petani kecil dalam meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan lokal.

Namun demikian, pengelolaan hasil pertanian oleh petani di tingkat desa masih dilakukan secara sederhana dan beragam. Sebagian petani memilih menyimpan hasil panen dalam bentuk uang tunai sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagian lainnya menyimpan hasil panen dalam bentuk fisik atau komoditas pertanian yang dapat dijual kembali ketika harga pasar meningkat. Selain itu, terdapat petani yang menggunakan sebagian besar

pendapatan hasil panen untuk melunasi utang yang timbul selama proses produksi pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan yang dikelola, jenis komoditas yang diusahakan, harga jual hasil pertanian, serta kemampuan petani dalam mengelola hasil panen yang diperoleh.

Di sisi lain, biaya produksi dipengaruhi oleh topografi lahan, struktur tanah, teknik budidaya, serta teknologi pertanian yang digunakan (Heni, 2021). Rendahnya pendapatan petani yang tidak sebanding dengan kebutuhan hidup sehari-hari menjadi penyebab utama lemahnya ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di wilayah perdesaan. Pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga terutama dalam menghadapi masa paceklik atau fluktuasi harga komoditas (Wijayanti & Widajantie, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan terencana, agar pendapatan yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Dalam konteks ini, dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu petani dalam mengelola keuangan hasil pertanian. Perkembangan perekonomian keluarga tidak bisa lepas dari tanggungjawab pemerintah, sehingga sangat dibutuhkan peranan pengelolaan keuangan dari hasil pertanian masyarakat desa (Kholili, 2019). Menurut Henny (2019), pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup proses pencatatan dan alokasi dana, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur kekayaan, kondisi finansial, dan sumber permodalan. Hal ini bertujuan agar dana yang dimiliki oleh petani meskipun terbatas dapat dimanfaatkan secara efisien dan bijaksana untuk mencapai tujuan ekonomi, seperti kestabilan keluarga, peningkatan produktivitas, serta investasi jangka panjang.

Praktik-praktik pengelolaan hasil panen yang dilakukan oleh petani seperti penjualan langsung, penyimpanan hasil, hingga barter mencerminkan adanya kebutuhan akan peningkatan literasi keuangan dan manajemen keuangan di tingkat rumah tangga petani. Dengan demikian, pemberdayaan petani dalam hal pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dari strategi pembangunan pertanian yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi semata, tetapi juga pada penguatan kemampuan petani dalam mengelola pendapatan mereka untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan (Soekarni et al., 2024).

Dalam konteks rumah tangga, pengelolaan keuangan memainkan peran strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Mulyani (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumtif harian, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas seperti perencanaan tabungan, investasi, serta pengembangan usaha produktif. Pendekatan ini menjadi sangat penting, khususnya bagi keluarga petani yang memiliki pendapatan tidak menentu akibat ketergantungan pada musim panen, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif dan keuangan.

Kondisi ketidakpastian tersebut menuntut perencanaan keuangan yang matang, terstruktur, dan disiplin, agar keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek seperti pangan dan pendidikan, maupun kebutuhan jangka panjang seperti kesehatan, cadangan darurat, dan investasi dalam alat produksi pertanian. Pendapatan yang rendah bukanlah satu-satunya penyebab utama kesulitan yang dialami oleh buruh tani. Faktor penting lainnya adalah kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi

keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menghadapi kondisi tak terduga dan mempersiapkan masa depan yang lebih stabil (Yulianti et al., 2021). Dalam kasus petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja berdasarkan sistem sewa atau bagi hasil pengelolaan keuangan menjadi semakin krusial untuk menghindari risiko keterpurukan finansial. Manajemen keuangan yang tidak terencana dapat memperbesar risiko kerentanan ekonomi keluarga petani, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga seperti gagal panen atau lonjakan biaya hidup. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan memberikan ruang bagi pengembangan kesejahteraan yang berkelanjutan, melalui pembentukan cadangan keuangan dan investasi produktif (Omobitan & Khanal, 2022).

Secara umum, fenomena ini juga tercermin dalam komposisi sektor lapangan usaha di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, diketahui bahwa jumlah pekerja di Kabupaten Buleleng mencapai 2.617.816 jiwa, dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati posisi dominan, yaitu sebanyak 495.732 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah ini masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi primer, khususnya pertanian rakyat, yang umumnya bersifat informal dan berisiko tinggi terhadap ketidakpastian pendapatan.

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Buleleng Tahun 2023
Berdasarkan Bidang Pekerjaan**

No	Lapangan Usaha	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	495.732
2	Pertambangan & Penggalian	6.093
3	Industri Pengolahan	384.323
4	Pengadaan Listrik & Gas	5.202
5	Air, Pengelolaan Sampah & Daur Ulang	18.255
6	Konstruksi	174.496

No	Lapangan Usaha	Jumlah
7	Perdagangan & Reparasi Kendaraan	559.836
8	Transportasi & Pergudangan	99.521
9	Akomodasi & Persediaan Makan-Minuman	357.657
10	Informasi & Komunikasi	12.649
11	Jasa Keuangan & Asuransi	55.658
12	Real Estate	4.629
13	Jasa Perusahaan	46.330
14	Administrasi Pemerintahan & Pertahanan	114.436
15	Jasa Pendidikan	109.176
16	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	49.101
17	Jasa lainnya	124.722

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Bali (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, diketahui bahwa lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Buleleng adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dengan total pekerja mencapai 495.732 orang. Data ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Buleleng masih sangat bertumpu pada sektor primer, yang menjadi karakteristik dominan wilayah dengan potensi alam yang melimpah. Kebergantungan ini juga mengindikasikan bahwa mata pencaharian mayoritas masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, masih berkisar pada usaha tani, kebun, hutan rakyat, dan perikanan tangkap maupun budidaya.

Sektor pertanian memainkan peran sentral dalam menopang perekonomian rumah tangga di desa-desa, termasuk di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, yang menjadi lokasi penelitian ini. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Di antara pelaku usaha tani tersebut, petani penggarap merupakan kelompok yang cukup dominan, yaitu petani yang mengelola lahan milik orang lain melalui sistem sewa maupun bagi hasil karena tidak memiliki lahan

pertanian sendiri. Keberadaan petani penggarap memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan produksi pertanian dan mendukung ketahanan pangan di tingkat lokal. Namun, keterbatasan kepemilikan aset produktif, ketergantungan pada hasil panen, serta ketidakpastian pendapatan menjadikan petani penggarap sebagai salah satu kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko dan tekanan ekonomi.

Kerentanan ini muncul akibat ketergantungan pada hasil panen yang fluktuatif, keterbatasan akses terhadap modal usaha, serta minimnya jaminan sosial. Ketika hasil panen gagal atau harga komoditas anjlok di pasaran, dampaknya langsung dirasakan oleh petani dan keluarganya. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan menjadi salah satu strategi kunci yang dapat digunakan untuk mengantisipasi tekanan ekonomi dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga petani penggarap. Kemampuan dalam merencanakan keuangan, mengatur pengeluaran, dan menyimpan sebagian pendapatan untuk keperluan mendesak merupakan indikator penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di sektor pertanian (Suaebah et al., 2021).

Kondisi ini mendorong pentingnya dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana praktik pengelolaan keuangan dilakukan oleh keluarga petani penggarap serta sejauh mana praktik tersebut mampu menopang stabilitas ekonomi rumah tangga mereka (Antriyandarti et al., 2024). Selain menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan model pengelolaan keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi lokal petani penggarap, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan yang

mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan. Lebih lanjut, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan akses keuangan, literasi keuangan, serta perlindungan sosial bagi petani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung perumusan kebijakan pemberdayaan petani yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya memperkuat kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga petani di wilayah pedesaan Kabupaten Buleleng.

Di lapangan, petani penggarap masih menghadapi tingkat ketidakpastian pendapatan yang sangat tinggi, yang utamanya disebabkan oleh ketergantungan pada siklus musim tanam dan panen serta fluktuasi harga komoditas pertanian. Ketidakstabilan pendapatan ini tidak dibarengi dengan kemampuan manajemen keuangan rumah tangga yang memadai. Dalam praktiknya, sebagian besar petani mengelola pendapatan secara konsumtif, tanpa ada perencanaan jangka panjang maupun pencatatan keuangan yang sistematis. Fenomena ini mencerminkan rendahnya tingkat literasi keuangan yang menurut (Adam & Halid, 2022) menjadi salah satu penyebab lemahnya struktur pengelolaan keuangan dalam rumah tangga petani.

Selain itu, akses yang terbatas terhadap lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi, atau lembaga keuangan mikro menjadi penghambat signifikan dalam pengelolaan dana keluarga. Rendahnya akses ini tidak hanya membatasi

kemampuan petani untuk mendapatkan pembiayaan produktif (misalnya kredit usaha tani), tetapi juga mengurangi peluang mereka dalam membangun dana cadangan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi risiko ekonomi, seperti gagal panen, biaya kesehatan mendadak, atau kebutuhan pendidikan anak. Akibatnya, banyak keluarga petani penggarap berada dalam kondisi finansial yang rentan dan mudah terdorong ke dalam krisis ekonomi akibat guncangan kecil sekalipun. Kedekatan lembaga keuangan lokal dengan masyarakat tentu dapat membantu memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu untuk meningkatkan produktivitas usaha mikro mereka (Sinarwati et al., 2025).

Peningkatan literasi keuangan dan kapasitas pengelolaan keuangan menjadi strategi yang sangat penting dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani. Ketahanan ekonomi keluarga sebagaimana didefinisikan oleh (Rahardjo, 2020) merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan serta bertahan menghadapi guncangan ekonomi tanpa mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan seperti pencatatan, perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta alokasi dana secara bijaksana perlu ditingkatkan agar pendapatan musiman dapat dioptimalkan dan risiko ekonomi dapat diminimalkan.

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, menggambarkan kondisi masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Dalam struktur sosial ekonomi desa ini, petani penggarap memegang peran yang sangat sentral, terutama

dalam pengelolaan lahan milik pihak lain yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan petani penggarap merupakan refleksi dari ketimpangan distribusi kepemilikan lahan, di mana sebagian besar lahan pertanian dikuasai oleh pihak tertentu, sementara petani lainnya hanya berperan sebagai pengelola atau penyewa.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang petani penggarap di Desa Penglatan dengan pernyataan sebagai berikut.

“... saya ini *cuma* numpang garap. Lahan ini punya orang kota, diwarisinya dari orang tuanya. Kita *nggak* punya tanah, *ya* daripada *nganggur*, *mendingan* garap *aja* lahannya. Sistemnya bagi hasil, *separo-separo*. Saya yang tanam, rawat, panen, nanti hasilnya dibagi sama pemilik”.

Berdasarkan informasi dari informan yang diwawancarai diketahui bahwa dalam sistem penggarapan lahan, mayoritas petani di Desa Penglatan menggunakan sistem bagi hasil. Dalam praktiknya, sistem ini mengharuskan petani berbagi hasil panen dengan pemilik lahan sesuai persentase yang telah disepakati sebelumnya, misalnya 50:50 atau 60:40. Persentase tersebut umumnya bergantung pada kontribusi masing-masing pihak, baik dalam bentuk biaya produksi maupun perawatan lahan. Selain sistem bagi hasil, ada pula beberapa petani yang menggunakan sistem sewa, yakni dengan membayar sejumlah uang di awal masa tanam dan memperoleh hak atas seluruh hasil panen. Pilihan antara sewa atau bagi hasil ini biasanya ditentukan oleh kemampuan modal petani dan kesepakatan yang dibangun dengan pemilik lahan.

Informan lainnya menyampaikan terkait pengelolaan keuangan rumah tangga dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“... *pas* panen, uangnya *dipakai* buat beli beras, bayar sekolah anak, dan perbaiki rumah. Kalau bisa nyisihin *ya* ditabung, *tapi* kadang *nggak* cukup.

Kita ini *kan nggak biasa nyatet* pengeluaran, *jadinya* uang *cepat* habis *begitu aja*”.

Informan lain juga menyampaikan dalam hal akses terhadap keuangan yang cenderung lebih memilih lembaga keuangan informal seperti arisan, simpan pinjam kelompok tani, dan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

“... kami lebih sering menggunakan arisan, simpan pinjam kelompok tani, dan LPD. Soalnya lebih mudah diakses, persyaratannya tidak ribet, dan dekat secara emosional. *Walopun* ada yang tahu bank, administrasi, jaminan, dan kepercayaan menjadi kendala, jadi pembiayaan formal jarang dimanfaatkan”.

Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses, persyaratan yang tidak terlalu ketat, dan kedekatan emosional antara anggota. Meskipun ada beberapa petani yang sudah mengenal lembaga keuangan formal seperti bank, keterbatasan dalam hal administrasi, jaminan, dan kepercayaan menjadi kendala dalam mengakses layanan keuangan tersebut secara optimal. Akibatnya, peluang untuk mengembangkan usaha pertanian melalui pembiayaan formal belum dimanfaatkan secara maksimal oleh petani penggarap di desa ini.

Petani penggarap di desa ini mengandalkan pendapatan utama dari hasil budidaya komoditas seperti padi, jagung, dan hortikultura, yang dipasarkan melalui jalur lokal, baik secara langsung ke pasar maupun melalui pengepul. Di tengah ketidakpastian hasil panen dan harga komoditas yang fluktuatif, diversifikasi pendapatan menjadi strategi penting bagi keluarga petani. Mereka menambah penghasilan melalui pekerjaan non-pertanian seperti menjadi buruh bangunan, berdagang kecil-kecilan, atau beternak dalam skala rumah tangga. Pendapatan tambahan ini berperan sebagai penyangga ekonomi, terutama saat menghadapi

musim paceklik atau saat hasil pertanian menurun. Meskipun strategi diversifikasi ini cukup umum dilakukan, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara strategi pengelolaan keuangan petani penggarap dan ketahanan ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks lokal seperti Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh petani penggarap mampu mempengaruhi stabilitas dan daya tahan ekonomi rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa pengelolaan keuangan oleh petani penggarap di Desa Penglatan masih dilakukan secara sederhana, bersifat subsisten, dan belum didasarkan pada perencanaan keuangan jangka panjang. Mayoritas petani penggarap cenderung menggunakan pendekatan keuangan harian atau musiman, yang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar saat panen tiba, tanpa adanya alokasi dana untuk tabungan, investasi, atau antisipasi risiko gagal panen. Kondisi ini tidak lepas dari sejumlah faktor struktural dan kultural yang memengaruhi pola pengelolaan keuangan mereka.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga petani adalah ketimpangan kepemilikan lahan, di mana sebagian besar lahan pertanian dikuasai oleh keluarga tertentu secara turun-temurun, sementara kelompok petani penggarap tidak memiliki aset produktif sendiri dan hanya mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil. Kondisi ini membuat pendapatan mereka tidak tetap dan sangat tergantung pada hasil panen yang fluktuatif. Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi kendala

signifikan; banyak petani belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, penganggaran, maupun pengelolaan utang secara sehat. Akibatnya, pengeluaran cenderung konsumtif dan tidak terkontrol.

Dalam konteks ini, teori ketahanan ekonomi keluarga menjelaskan bahwa keluarga mampu mempertahankan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan melalui adaptasi, pengelolaan sumber daya yang dimiliki, diversifikasi pendapatan, serta perencanaan dan pengendalian keuangan. Ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana suatu keluarga mampu menyediakan pendapatan yang cukup dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan primernya seperti pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan integrasi sosial (Azizah & Salam, 2021). Teori ini menekankan bahwa ketahanan keluarga bukan hanya ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, tetapi juga oleh kapabilitas keluarga dalam mengoptimalkan aset, mengantisipasi risiko, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumtif dan produktif.

Strategi ketahanan ekonomi keluarga melalui penguatan modal jaringan sosial menjadi kekuatan untuk terus tumbuh dan berkembang serta berkontribusi aktif terhadap pendapatan ekonomi keluarga (Kimbal, 2021). Dengan demikian, pengelolaan sumber daya yang bijaksana menjadi aspek penting bagi keluarga petani penggarap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sumber daya tersebut meliputi pendapatan, aset, serta modal sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengelolaan yang baik memungkinkan keluarga petani menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi yang sering terjadi dalam

sektor pertanian. Selain itu, kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dapat mendukung keberlanjutan kesejahteraan keluarga petani penggarap dalam jangka panjang.

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi dalam observasi ini adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap pentingnya manajemen keuangan yang terstruktur. Minimnya praktik pencatatan keuangan dan tidak adanya pemisahan yang jelas antara kebutuhan dan keinginan menyebabkan pengeluaran sulit dikendalikan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini memperkuat urgensi perlunya intervensi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajerial rumah tangga petani penggarap sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi berbasis komunitas di pedesaan. Literasi keuangan mencakup kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap berbagai instrumen keuangan serta kemampuan untuk menerapkannya dalam aktivitas bisnis (Safitri, 2021). Secara lebih luas, literasi keuangan juga dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas ekonomi individu maupun keluarga (Herawati et al., 2020).

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas secara spesifik pengelolaan keuangan rumah tangga petani penggarap, terutama dalam konteks lokal seperti Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng. Sebagian besar temuan riset sebelumnya lebih menekankan pada petani pemilik lahan atau unit usaha tani berskala besar, sementara dinamika pengelolaan keuangan oleh petani penggarap yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pembiayaan masih

kurang mendapat perhatian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dimana sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada perilaku keuangan petani secara umum atau pada petani pemilik lahan, sedangkan penelitian ini secara khusus menfokuskan pada petani penggarap yang tentunya memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, sehingga penelitian ini menjadi menarik dalam konteks sosial ekonomi. Penelitian ini juga lebih menekankan aspek konstektual dan lokalitas budaya Masyarakat di Desa Penglatan yang belum banyak disentuh dalam studi sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai pengelolaan keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga petani penggarap yang masih relatif terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh petani penggarap dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan program pemberdayaan ekonomi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik rumah tangga petani penggarap. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan peningkatan literasi keuangan, perluasan akses pembiayaan, penguatan jaminan sosial, serta strategi peningkatan ketahanan ekonomi keluarga di wilayah pedesaan.

Konteks penelitian ini penting dilakukan di Desa Penglatan dikarenakan desa ini merepresentasikan kondisi nyata kerentanan ekonomi petani penggarap

yang menjadi bagian terbesar masyarakat setempat. Mayoritas warganya bekerja sebagai petani tanpa kepemilikan lahan sendiri dan bergantung pada sistem sewa atau bagi hasil, sehingga pendapatan bersifat musiman, fluktuatif dan rentan terhadap perubahan harga komoditas maupun risiko gagal panen. Selain itu, tingkat literasi keuangan yang rendah, minimnya pencatatan dan perencanaan keuangan, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal memperkuat risiko ketidakstabilan ekonomi keluarga. Situasi ini sekaligus menunjukkan adanya *research gap*, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti petani pemilik lahan, sedangkan karakteristik sosial-ekonomi petani penggarap di wilayah ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini relevan dan strategis untuk menggali praktik pengelolaan keuangan lokal secara kontekstual, sekaligus memberi dasar bagi intervensi kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi yang tepat sasaran di wilayah pedesaan Buleleng.

Beberapa studi sebelumnya terkait analisis keuangan petani antara lain oleh (Kholili, 2019) yang menemukan dua metode pengelolaan hasil panen, yaitu penjualan langsung dan penimbunan. Metode penjualan langsung memiliki kelebihan berupa penerimaan uang kumulatif secara cepat, namun kelemahannya adalah pengelolaan uang cenderung kurang terkontrol akibat kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sementara itu, (Bingawati et al., 2023) menunjukkan bahwa pendapatan, pola konsumsi, dan pola menabung petani kopi dan cengkeh di Jawa Tengah saling memengaruhi secara signifikan. Selanjutnya, (Anisya et al., 2024) menemukan strategi petani sawit di Desa Teluk Tigo dalam memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga melalui diversifikasi usaha tani, diversifikasi usaha non-tani, ekstensifikasi usaha tani, serta peran anggota keluarga.

Kajian literatur yang tersedia hingga saat ini sebagian besar masih berfokus pada petani pemilik lahan atau usaha tani berskala besar, sementara penelitian mendalam mengenai pengelolaan keuangan petani penggarap yang berada dalam posisi sosial ekonomi lebih rentan masih terbatas. Padahal, petani penggarap memiliki karakteristik yang sangat khas, seperti ketidakpastian akses lahan, penghasilan yang bersifat musiman dan fluktuatif, serta keterbatasan terhadap sumber pembiayaan dan teknologi (Djufri et al., 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengadopsi pendekatan makro atau normatif, tanpa menggali secara spesifik strategi yang digunakan oleh petani penggarap dalam menghadapi realitas ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk mengisi celah keilmuan (*research gap*) dan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan ketahanan ekonomi keluarga petani penggarap melalui pendekatan manajemen keuangan yang aplikatif dan kontekstual.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh petani, dengan mempertimbangkan bahwa pendapatan utama mereka bersumber dari sektor pertanian. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek ekonomi, khususnya dalam konteks akuntansi hasil pertanian yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini juga dikaji dengan teori ketahanan ekonomi yang menganalisis bagaimana pengelolaan

keuangan dapat membentuk dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani penggarap. Dengan latar belakang tersebut, temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat lokal, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga berbasis hasil pertanian.

Selain itu, studi ini juga mengelaborasi keterkaitan antara aspek ekonomi dan manajemen keuangan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani. Mengingat pendapatan petani cenderung fluktuatif dan relatif rendah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh petani penggarap dalam memanfaatkan hasil panen secara optimal guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil objek penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI PENGGARAP DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS PETANI DI DESA PENGLATAN KECAMATAN BULELENG)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar petani masih menghadapi keterbatasan dalam hal literasi keuangan, khususnya dalam aspek perencanaan anggaran, pencatatan arus kas, serta pengelolaan utang dan investasi. Kurangnya pemahaman

ini sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

- 2) Sebagian besar sumber pendapatan petani sangat bergantung pada hasil panen yang bersifat musiman serta dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di pasar. Ketergantungan ini menjadikan kondisi ekonomi rumah tangga petani rentan terhadap perubahan cuaca, serangan hama, serta dinamika pasar yang tidak menentu.
- 3) Mayoritas petani mengandalkan sektor pertanian sebagai satu-satunya sumber pendapatan utama. Ketergantungan tunggal ini menyebabkan kondisi ekonomi keluarga menjadi rentan terhadap risiko penurunan hasil panen, baik akibat faktor alam, teknis, maupun harga jual yang tidak stabil di pasar. Minimnya diversifikasi pendapatan turut memperlemah ketahanan ekonomi rumah tangga petani dalam menghadapi ketidakpastian.
- 4) Kurangnya akses informasi mengenai harga jual komoditas di pasar sering kali membuat petani tidak mengetahui nilai sebenarnya dari hasil panen mereka. Ketidaktahuan ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dalam transaksi jual beli, sehingga mereka cenderung menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak atau pihak perantara tanpa bisa melakukan negosiasi yang menguntungkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang dikaji. Oleh

karena itu, fokus pembahasan diarahkan pada strategi penanganan finansial yang dilakukan oleh petani dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, adapun rumusan masalah yang didapatkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana strategi petani dalam mengoptimalkan pendapatan guna meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga?
- 2) Bagaimana cara pengaturan pengeluaran rumah tangga petani guna mencapai ketahanan ekonomi keluarga yang baik?
- 3) Bagaimana pengelolaan keuangan petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka sasaran yang ingin diperoleh pada kajian ini yakni.

- 1) Untuk mengetahui strategi petani dalam mengoptimalkan pendapatan guna meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga
- 2) Untuk mengetahui cara pengaturan pengeluaran rumah tangga petani guna mencapai ketahanan ekonomi keluarga yang baik
- 3) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasar atas sasaran riset yang dijabarkan, terdapat manfaat dari hasil kajian ini yaitu

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal maupun referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pada pengelolaan keuangan keluarga petani. Temuan dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai strategi penanganan finansial yang diterapkan oleh petani, khususnya dalam upaya mempertahankan stabilitas dan ketahanan ekonomi rumah tangga mereka di tengah berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari luaran kajian ini yakni.

- 1) Bagi peneliti, kajian ini memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan baru terkait analisis pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh petani dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Pemahaman tersebut tidak hanya memperkaya aspek keilmuan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai acuan praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengambilan keputusan keuangan yang bijak di lingkungan agraris.
- 2) Bagi pembaca, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan baru, khususnya terkait dengan aspek

ketahanan ekonomi keluarga. Informasi yang disajikan diharapkan mampu memperluas wawasan serta menjadi bahan pertimbangan dalam memahami dinamika pengelolaan keuangan rumah tangga, terutama pada kalangan petani.

